

## PENERAPAN HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR SWASTA CINTA KASIH TZU CHI

Fitra Nugraha<sup>1</sup>, Wirda Hanim<sup>2</sup>, Eko Siswono<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,

<sup>2</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta,

<sup>3</sup>Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta,

E-mail: [fitranugraha5@gmail.com](mailto:fitranugraha5@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan humanisme dalam pembelajaran di kelas satu Sekolah Dasar Swasta Cinta Kasih Tzu Chi, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang prosedur pengumpulan datanya berupa melakukan observasi, wawancara, analisis dokumen atau dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis data yakni dengan mencocokkan pola atau pattern matching dengan teknik penjadohan Campbell. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan humanisme dalam pembelajaran di kelas 1 Sekolah Dasar Swasta Cinta Kasih Tzu Chi adalah menggunakan kurikulum K-13 yang diberi muatan lokal mata pelajaran budaya humanis. Mata pelajaran budaya humanis itu sendiri di adopsi dari seorang biksu yang bernama Master Chen Yen dari Taiwan. Dalam hal pembelajaran di kelas, pendidik melatih cara berkomunikasi yang baik, mengingatkan harus taat dan baik kepada orang tua, guru maupun teman, untuk penilaian pendidik bukan hanya dari hasil ujian tapi juga sikap sehari-hari. Selain itu peran orang tua dari hasil penelitian menunjukkan peran orang tua sangat penting dalam mensukseskan penerapan humanis itu sendiri. Ini terlihat dari orang tua yang harus memantau sikap dan proses pembelajaran ketika di rumah. Kesimpulannya peserta didik akan bisa merasakan manfaat dari belajar humanisme di sekolah ketika orang tua berperan aktif dalam membantu dan mengawasinya di rumah.

**Kata kunci :** Pembelajaran, Humanisme, Kelas 1

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting yang menjadi penentu suatu bangsa menjadi maju atau berkembang. Pendidikan juga yang membuat masyarakat bisa berkembang dengan baik. Pada saat ini pendidikan di Indonesia terutama di Jakarta dianggap memiliki masalah yang banyak, ini terlihat dari sikap, tutur kata maupun lulusan peserta didik yang berprestasi.

Banyaknya permasalahan yang diakibatkan terutama dalam pembelajaran yang kurang optimal atau kurang diterima dengan baik oleh peserta didik membuat semakin banyaknya perilaku menyimpang di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena apa yang dilakukan peserta

didik disebabkan oleh faktor internal seperti gangguan cara berpikir, gangguan emosional, dan gangguan keimanan/religiusitas yang kurang dan faktor eksternal berupa keluarga yang tidak utuh, pendidikan yang salah dalam keluarga, lingkungan pergaulan, rasa setia kawan peserta didik dan adanya kesepakatan peserta didik dalam satu kelas yang bersifat negatif, (Yuniati, Suyahmo & Juhadi, 2017).

Pada umumnya sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik kedepannya, (Sugiyatmi, 2012). Sebab itu

pendidikan di sekolah dasar menjadi pondasi awal yang begitu penting.

Disisi lain, pembelajaran di sekolah dasar khususnya di Jakarta harus menyerempakkan peningkatan karakter dengan pengembangan potensi peserta didik agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Untuk menanggapi masalah yang dihadapi karakter bangsa saat ini, solusinya adalah reformasi pendidikan untuk membuat pendidikan kurikulum dengan nilai-nilai budaya dan karakter nasional, (Saidek, Raisul, & Abdoludin, 2016). Tidak lain, agar sekolah dasar dapat menciptakan pembelajaran yang bisa mengembangkan potensi peserta didik masing-masing sesuai bakat dan minatnya tanpa harus dengan kekerasan.

Bila dicermati lebih jauh, pendidikan yang berlangsung di Jakarta saat ini memang masih cenderung bersifat tekstual. Pembelajaran masih terpaku pada materi yang tertulis di buku, terlepas dari konteks kehidupan yang dialami dalam praktek sehari-hari.

Lebih lanjut pendidikan di Indonesia terutama di Jakarta masih berorientasi pada nilai angka, daripada pengembangan kepribadian. Peserta didik belajar lebih terpaku pada penguasaan materi secara kognitif dengan target lulus ujian, bukan hasil pengetahuan yang dapat membangun dan mengembangkan kualitas diri.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hibana, Sodiq, dan Sutrisno (2015), pengembangan pendidikan humanis religius dalam proses belajar mengajar di kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa strategi yang perlu dilakukan antara lain: 1) menyediakan sarana prasarana yang memadai; 2) menciptakan suasana belajar yang nyaman. Anak akan belajar dengan baik bila ia merasa nyaman, terbebas dari tekanan, rasa cemas dan takut; 3) membangun pendidik yang berwibawa dan berkarakter. Pendidik merupakan ujung

tombak dari proses pembelajaran; 4) menyelenggarakan proses belajar mengajar yang konstruktif. Alam berfikir peserta didik dibangun agar dapat bertumbuh dan berkembang lebih jauh lagi. Pendidik tidak hanya memotivasi, tapi juga menginspirasi peserta didik untuk terus mengembangkan diri; 5) membangun lingkungan belajar yang kondusif.

Salah satu sekolah dasar di Jakarta yang telah menggunakan atau menerapkan humanisme dalam pembelajaran di sekolah yaitu Sekolah Dasar Swasta Cinta Kasih Tzu Chi, Jakarta Barat. Sekolah ini telah berkembang menjadi salah satu sekolah terbaik di wilayah Jakarta yang didukung oleh tenaga pengajar profesional serta fasilitas yang memadai.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu tipe kajian penelitian kualitatif yang memfokuskan pada suatu objek tunggal, individu, suatu kelompok atau suatu institusi.

Creswell (2016) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis mendalam atas suatu kasus, baik itu peristiwa, aktivitas, ataupun proses, baik secara individu maupun kelompok.

Sedangkan Arikunto (2010) mengungkapkan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Dalam mengambil/memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan cara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik penjadohan Campbell. Analisis data ini menurut Yin (2011), ialah dengan membandingkan pola yang didasarkan pada pola empirik dengan pola yang telah diprediksi di awal sebelum mengumpulkan data. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan humanisme dalam pembelajaran di kelas satu Sekolah Dasar Swasta Cinta Kasih Tzu Chi diajarkan bagaimana peserta didik itu harus memaanusiakan manusia terutama dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam artian peserta didik itu menerapkan pembelajaran humanis yang sudah diajarkan di sekolah terutama dalam hal tutur kata, tingkah laku, penampilan, adab kepada teman maupun orang tua, membantu teman, menolong orang yang sedang kesulitan serta selalu membersihkan rumah dan mengerjakan tugas sekolah.

Berikut adalah kegiatan penerapan humanisme dilingkungan sekolah dasar cinta kasih tzu chi.



Gambar 1. Peserta didik sedang berbaris sebelum masuk kelas



Gambar 2. Peserta didik sedang belajar di dalam kelas



Gambar 3. Peserta didik mengantri untuk mendapatkan makan siang vegetarian



Gambar 4. Peserta didik sedang piket membersihkan kelas setiap pulang sekolah  
Malinowski dan Huxley sepakat bahwa humanisme dilandasi pada pemahaman dan

empati dengan umat manusia dalam hubungannya dengan lingkungan melalui pengetahuan yang didasarkan pada prosedur ilmiah (penelitian) yang tidak memihak, akan membawa kita ke sikap yang lebih toleran dan berdamai, (Fernandez, 2013).

Dalam istilah pendidikan humanis, kata humanis merupakan kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian. Pendidikan humanis merupakan sebuah teori pendidikan yang dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pendekatan humanistik memandang manusia sebagai orang yang bebas merdeka subjek untuk menentukan arah hidupnya, (Firdaus & Mariyat, 2017).

Selain itu, menurut Abdurahmansyah pendidikan humanis menjanjikan bahwa proses pembelajaran ditekankan pada aspek utama seperti kebebasan (kebebasan), nilai-nilai (value), martabat (martabat), dan integritas pribadi (Integritas orang), (Untari, 2016).

Dengan demikian, pendidikan humanis diyakini dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk yang berpotensi dan manusia yang memiliki sifat manusiawi. Sedangkan menurut Fandi (2016), tujuan pendidikan humanis antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik, baik fisik, mental, maupun spiritual.
- 2) Membangkitkan kehausan akan ilmu pengetahuan dan senang (cinta) belajar.
- 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan akademik dan kemampuan lain yang diperlukan untuk pendidikan selanjutnya.
- 4) Memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik yang meliputi moralitas, integritas, percaya diri, disiplin, dan kerjasama.

- 5) Mengembangkan kemandirian fisik dan ketahanan mental melalui yoga dan meditasi serta olahraga dan bermain.
- 6) Mengembangkan rasa estetika dan penghargaan terhadap kebudayaan melalui drama, tari, musik, dan seni rupa.
- 7) Mendorong peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggungjawab.
- 8) Meningkatkan kesadaran ekologi dalam makna yang paling luas, yaitu kesadaran akan saling terkaitnya segala sesuatu dan mendorong rasa hormat dan peduli terhadap semua makhluk.
- 9) Meningkatkan pandangan universal, terbebas dari perbedaan agama, warna kulit, dan jenis kelamin.
- 10) Memberikan kesadaran akan pentingnya peranan pendidik dalam memberikan contoh.

## KESIMPULAN

Sekolah Dasar Swasta Cinta Kasih Tzu Chi merupakan lembaga pendidikan yang berhaluan budaya humanis dalam setiap pembelajarannya. Dalam kaitan pembelajaran sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 yang dipadu dengan penerapan humanisme yang berasal dari Taiwan. Dalam hal pembelajaran di kelas, pendidik melatih cara berkomunikasi yang baik, mengingatkan harus taat dan baik kepada orang tua, guru maupun teman, untuk penilaian pendidik bukan hanya dari hasil ujian tapi juga sikap sehari-hari. Selain itu peran orang tua dari hasil penelitian menunjukkan peran orang tua sangat penting dalam mensukseskan penerapan humanis itu sendiri. Ini terlihat dari orang tua yang harus memantau sikap dan proses pembelajaran ketika di rumah.

Kesimpulannya peserta didik akan bisa merasakan manfaat dari belajar humanisme di sekolah ketika orang tua berperan aktif dalam membantu dan mengawasinya di rumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fandi, H. Al. (2016). *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fernandez, O. (2013). *Malinowski and the New Humanism*. *History of the Human Sciences*, 26(2), 70–87. <https://doi.org/10.1177/0952695113480974>
- Firdaus, F. A., & Mariyat, A. (2017). *Humanistic Approach In Education According to Paulo Freire*. *At-Ta'dib*, 12(2), 26–47.
- Hibana, Kuntoro, Sutrisno, . (2015). *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30.
- Saidek, A., Raisul, I., & Abdoludin. (2016). *Character Issues : Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia*. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165.
- Sugiyatmi, S. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SD Gugus Asmorodono Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Untari, L. (2016). *An Epistemological Review on Humanistic Education Theory*. *Leksema*, 1(1), 59–72.
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuniati, Suyahmo, dan Juhadi. (2017). *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan*. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 1–6.